

Meningkatkan Minat Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Kelas V Sekolah Dasar

Elida Rahma Dwi Astuti¹, Diana Ermawati², Imada Khairunisa³

^{1,2,3}Program Studi PPG PGSD Universitas Muria Kudus, Indonesia

E-mail: Elidarahma0@gmail.com¹, diana.ermawati@umk.ac.id², imadakhairunisa1@gmail.com³

Article History:

Received: 07 Juli 2025

Revised: 07 Agustus 2025

Accepted: 18 Agustus 2025

Kata Kunci: Minat belajar, Matematika, Problem Based Learning, Sekolah Dasar

Abstrak: Minat belajar matematika peserta didik kelas V SDN Demangan masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan cenderung berpusat pada guru. Rendahnya minat belajar menyebabkan siswa kurang aktif, tidak antusias, dan kesulitan memahami materi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar matematika melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 14 siswa kelas V, terdiri dari 7 laki-laki dan 7 perempuan. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket minat belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar yang signifikan. Rata-rata presentase minat belajar siswa meningkat dari 50,4% pada pra-siklus menjadi 60,2% pada siklus I, dan mencapai 76,4% pada siklus II. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator minat belajar, seperti perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa model PBL mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, menantang, dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning efektif digunakan untuk meningkatkan minat belajar matematika siswa sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan tingkat kecerdasan manusia untuk kelangsungan hidupnya. Dalam Pendidikan, matematika menjadi mata Pelajaran yang memiliki peranan penting yang mampu mendukung ilmu pengetahuan dan berkontribusi dalam penyelesaian permasalahan yang ada di kehidupan atau keseharian hingga dalam dunia kerja (Shodiq & Trisniawati, 2022). Menurut Cornelius (dalam Abdurrahman 1999:253)

mengatakan bahwa ada banyak alasan tentang pentingnya peserta didik belajar matematika, yaitu : (1) merupakan sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya. Menurut (Ermawati, 2024) Matematika dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan, dengan mempelajari matematika dalam kehidupan sehari-hari, manusia memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan mencari solusinya. Matematika adalah mata pelajaran yang harus ada pada setiap tingkatan sekolah, termasuk sekolah dasar (Ermawati & Zuliana, 2020). Proses belajar mengajar matematika akan terasa menyenangkan apabila peserta didik memiliki rasa ketertarikan atau minat belajar yang mendalam pada suatu materi yang sedang dipelajari khususnya dalam mata pelajaran matematika. Selain itu Ermawati dkk (2023) mengemukakan Pembelajaran harus melibatkan kemampuan siswa secara maksimal untuk menggali informasi materi, sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan dengan sendiri.

Minat belajar matematika sangat penting ada dalam diri peserta didik, minat belajar matematika memiliki pengaruh terhadap tingkat keaktifan peserta didik. Kadaan peserta didik yang malas, tidak ingin belajar, dan mengalami kegagalan, disebabkan karena adanya minat belajar (Suwijo, 2017). Tinggi rendahnya minat belajar matematika dapat dilihat dari indikator minat belajar yang meliputi perhatian, keinginan untuk belajar matematika, kesenangan ketika belajar matematika, kesungguhan Ketika belajar matematika, serta kepuasan yang ditunjukkan oleh peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung (Hasyim et al., 2022). Meningkatkan minat belajar matematika, guru perlu menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran, belajar matematika berarti kita belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif. Guru perlu lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran agar peserta didik lebih terlibat dalam pengajaran dan pemahaman materi yang disampaikan. pembelajaran akan menjadi lebih bermakna jika siswa terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pada akhirnya mampu menentukan apa yang ingin mereka pelajari dan bagaimana cara mempelajarinya (Ermawati, dkk., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan wali kelas V di SDN Demangan Kudus, yang dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2025 ditemukan bahwa tingkat minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Matematika masih rendah. Dari total 14 peserta didik, hanya sekitar 50,4% peserta didik yang tampak terlibat secara aktif dalam pembelajaran, baik melalui bertanya, menjawab, berdiskusi, maupun mengikuti pembelajaran secara penuh. Sementara itu, 49,6% peserta didik lainnya cenderung pasif, menunjukkan kurangnya minat dan keterlibatan selama proses belajar berlangsung. Guru kelas menyampaikan bahwa peserta didik sering kali kurang antusias ketika materi disampaikan secara verbal melalui LKS, dan cenderung mengabaikan penugasan ketika tidak disertai dengan model yang menyenangkan.

Berdasarkan hal tersebut model pembelajaran sangat mempengaruhi minat belajar peserta didik. Untuk mengatasi masalah tersebut guru dapat alternatif menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam melakukan pembelajaran. Menurut Wena (Selvi 2020: 196) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan cara menghadapkan pada peserta didik dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata dan peserta didik mencoba untuk memecahkan masalah tersebut. Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model yang dapat menjadikan peserta didik aktif, mandiri, menyenangkan dan mampu membentuk kerja sama yang baik antara guru dan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik. Sesuai karakter siswa sekolah dasar yaitu senang belajar sambil bermain (Ermawati, et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Novi Setianingsih (2023) yang dilakukan sebanyak dua siklus,

hasil menunjukkan bahwa pada pra siklus sebesar 72%, pada siklus I meningkat menjadi 95%, dan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Adapun hasil penelitian dari Tiyas Murni Lestari (2023) Presentase minat belajar pra siklus 67,64%, siklus I 80,38% dan siklus II sebesar 90,87% dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan minat dan hasil belajar matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar matematika melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Peningkatan minat belajar matematika peserta didik diharapkan dapat diketahui melalui penelitian dengan judul “Meningkatkan Minat Belajar Matematika Melalui *Model Pembelajaran Problem* (PBL) kelas V Sekolah Dasar”.

LANDASAN TEORI

1. Minat Belajar

Minat belajar adalah dorongan dalam diri seseorang untuk tertarik dan aktif dalam kegiatan belajar. Slameto (2010) menyatakan bahwa minat berkaitan dengan kecenderungan untuk memperhatikan dan terlibat dalam suatu aktivitas. Menurut Nurhasanah dan Sobandi (2016), minat belajar dapat dilihat dari empat indikator, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih aktif dan berprestasi dalam belajar.

2. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Matematika di SD berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis dan sistematis. Menurut Abdurrahman (2012), matematika melatih siswa mengenali pola dan menyelesaikan masalah. Namun, banyak siswa menganggap matematika sulit dan membosankan, sehingga memengaruhi minat belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang kontekstual dan menarik.

3. Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah nyata sebagai pusat pembelajaran. Model ini mendorong siswa berpikir kritis, bekerja sama, dan aktif mencari solusi (Wena, 2010). Tahapannya meliputi orientasi masalah, diskusi, penyelidikan, penyajian hasil, dan evaluasi. Penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan minat, pemahaman, dan keterlibatan siswa (Lestari & Harjono, 2023).

4. Keterkaitan PBL dengan Minat Belajar

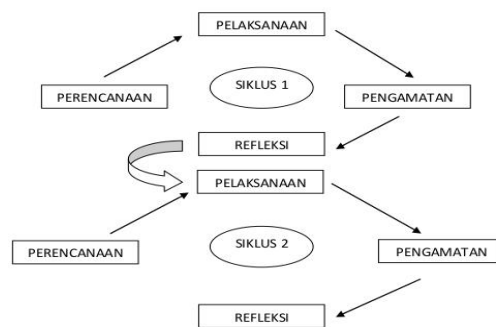
PBL mampu meningkatkan minat belajar karena melibatkan siswa secara aktif dan menyajikan materi dalam bentuk masalah kontekstual. Kegiatan diskusi dan eksplorasi membuat siswa lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran (Setianingsih et al., 2023). Oleh karena itu, PBL dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat belajar matematika di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SDN Demangan. Subjek dalam penelitian Tindakan kelas (PTK) ini adalah peserta didik kelas V SDN Demangan dengan jumlah peserta didik 14 orang yang terdiri 7

peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 7 peserta didik berjenis kelamin perempuan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dalam 2 siklus untuk mendapatkan data yang lebih valid. Pelaksanaan kegiatan di setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan peneliti menyusun perencanaan pembelajaran, lembar observasi serta kelengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penilaian tindakan kelas. Pada tahap pelaksanaan dikelas peneliti menguraikan materi pembelajaran, menjelaskan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) kemudian melakukan penerapan. Pada tahap pengamatan peneliti mengamati jalannya kegiatan pembelajaran secara langsung. Selama pengamatan berlangsung, peneliti menuliskan dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran serta respon peserta didik terhadap pembelajaran tersebut. Pada tahap terakhir yaitu refleksi dilakukan analisis untuk melihat perkembangan yang terjadi pada peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Adapun Langkah-langkah penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini secara lengkap dan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

AC. Tagart

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrument yakni lembar observasi peserta didik dengan menggunakan indikator minat belajar peserta didik. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan membandingkan minat belajar peserta didik sebelum tindakan dengan setelah tindakan. Analisis data dapat dilakukan apabila data telah diperoleh dari hasil penilaian aktivitas peserta didik pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Analisis data ini digunakan untuk membuktikan apakah minat belajar peserta didik mencapai indikator yang telah ditentukan. Setelah data diperoleh selanjutnya peneliti memberikan skor terhadap pertanyaan yang ada pada angket. Adapun pemberian skor untuk tiap-tiap jawaban diinterpretasikan ke dalam kategori dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 1 Skoring Angket Minat belajar Matematika

Pernyataan Positif	Skor	Pernyataan Negatif	Skor
Selalu (SL)	4	Selalu (SL)	1
Sering (SR)	3	Sering (SR)	2
Kadang-kadang (KD)	2	Kadang-kadang (KD)	3
Tidak Pernah (TP)	1	Tidak Pernah (TP)	4

(Sumber: Widyoko ,2015:105)

Hasil persentase yang diperoleh kemudian diinterpretasikan ke dalam kriteria penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Analisis Minat Belajar Matematika

Presentase	Kriteria
0-20	Sangat Rendah
21-40	Rendah
41-60	Cukup
61-80	Tinggi
81-100	Sangat Tinggi

Sumber: (Ridwan, 2011:103)

Adapun persentase peningkatan minat belajar siswa diinterpretasikan dalam kategori berikut.

Tabel 3. Kriteria Peningkatan Persentase

Rentang Peningkatan (%)	Kriteria Peningkatan
$\geq 31\%$	Sangat Tinggi
21%-30%	Tinggi
11%-20%	Sedang
1%-10%	Rendah
$\leq 0\%$	Tidak Ada Peningkatan

(Sumber : Arikunto, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan di SDN Demangan Kudus pada peserta didik kelas V dengan jumlah 14 peserta didik. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan minat belajar matematika. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Pra-Siklus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V, diperoleh informasi terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh peserta didik terutama pada mata Pelajaran matematika yang menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik kurang maksimal. Guru kelas menyampaikan bahwa peserta didik sering kali kurang antusias ketika materi disampaikan secara ceramah dan penugasan sehingga menyebabkan peserta didik bosan dan tidak terlibat aktif pada proses pembelajaran. Pada kegiatan Pra-siklus peneliti melakukan observasi berupa angket dan mendapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Presentase Minat Belajar Pra-Siklus

Indikator	Presentase
Perasaan senang atau suka	47,6 %
Ketertarikan pada materi pembelajaran	60,7 %
Perhatian saat guru menyampaikan materi	57,1 %
Berpartisipasi dalam aktivitas belajar	41,7 %
Total skor pra siklus	50,4%

Berdasarkan hasil angket pada kegiatan pra-siklus dari empat indikator diperoleh rata-rata presentase minat belajar matematika peserta didik sebesar 50,4%. Nilai ini menunjukkan bahwa minat belajar matematika peserta didik masih berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL), minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika masing kurang. Peserta didik cenderung pasif, kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Temuan ini menjadi dasar penting bagi peneliti untuk merancang tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif.

Siklus 1

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan perencanaan dengan menyusun perangkat pembelajaran yang dibutuhkan selama penelitian. Tahap ini memegang peranan penting karena keberhasilan tindakan kelas apabila memiliki rencana yang terstruktur dan efisien. Perencanaan mencakup waktu pelaksanaan, sumber daya yang dibutuhkan, dan indikator keberhasilan (Salmah et al., 2025). Beberapa kegiatan perencanaan yang dilakukan meliputi a) menetapkan objek penelitian yaitu peserta didik kelas V SDN Demangan Kudus yang terdiri dari 14 peserta didik; b) menentukan pokok bahasan materi yaitu pada BAB “Bilangan Cacah 1-1000.000” c) menyusun perangkat pembelajaran meliputi modul ajar yang didalamnya memuat tentang ATP, asesmen dan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) ; d) mempersiapkan sumber pembelajaran baik dari buku maupun internet; e) mempersiapkan media pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dalam tiga pertemuan berdasarkan pada langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran melalui tiga tahap yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti dan kegiatan penutup. Pada tahap pertama yaitu pendahuluan yang diawali dengan melakukan doa bersama, mengecek kehadiran peserta didik, menyampaikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti yaitu dimulai dengan tahap penyajian kelas dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan power point dan media pembelajaran untuk mempermudah pemahaman peserta didik dan membuat minat peserta didik tinggi pada proses pembelajaran.

3. Tahap Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan angket kepada peserta didik untuk mengetahui adanya peningkatan minat belajar mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Data hasil minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran matematika diperoleh dari kuesioner yang terdiri dari 6 indikator minat belajar sebagai berikut (1) Perasaan senang atau suka (2) Ketertarikan pada materi pembelajaran, (3) Perhatian saat guru menyampaikan materi, (4) Berpartisipasi dalam aktivitas belajar. Responden dari kuesioner ini berjumlah 14 peserta didik kelas V SDN Demangan Kudus. Angket ini diisi sendiri oleh peserta didik tanpa pengaruh dari orang lain. Peneliti memberikan skor terhadap pertanyaan yang ada pada angket.

Tabel 5. Hasil Angket Minat Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SDN Demangan Siklus 1

Indikator			Siklus 1
Perasaan senang atau suka			59,5%
Ketertarikan	pada	materi pembelajaran	75%
Perhatian	saat	guru menyampaikan materi	63,4%
Berpartisipasi	dalam	aktivitas belajar	48,8%
Total skor siklus 1			60,2%

Berdasarkan hasil angket pada kegiatan siklus 1, dari presentase empat indikator diatas diperoleh rata-rata presentase minat belajar matematika peserta didik sebesar 60,2% yang berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada siklus 1 mampu meningkatkan minat belajar matematika peserta didik dibandingkan pra-siklus, meskipun masih perlu ditingkatkan pada beberapa aspek. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan strategi pelaksanaan pada siklus berikutnya agar minat belajar matematika peserta didik dapat mencapai kategori sangat tinggi.

4. Tahap Refleksi

Tahap keempat yaitu refleksi yang berguna untuk mengkaji keberhasilan dan kekurangan selama pelaksanaan siklus I (Rahmi & Farida, 2025). Berdasarkan data hasil angket minat belajar, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Matematika materi bilangan cacah 1-1000.000 telah memberikan dampak positif terhadap minat belajar peserta didik kelas V SDN Demangan Kudus. Rata-rata persentase minat belajar peserta didik dalam empat indikator menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan minat belajar, meskipun belum mencapai kategori sangat tinggi. Secara rinci, indikator minat belajar peserta didik ketertarikan pada materi pembelajaran dan perhatian saat guru menyampaikan materi, menunjukkan capaian di atas 60%, sedangkan indikator perasaan senang atau suka dan berpartisipasi dalam aktivitas belajar masih di bawah 60%. Berdasarkan total skor siklus 2 adalah 60,2%. Setelah dilakukan Pembelajaran pada siklus 1 presentase naik pada kategori cukup, maka

peneliti melakukan pembelajaran lagi di siklus 2 masih dengan menggunakan model problem based learning (PBL).

Siklus 2

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti masih menggunakan model problem based learning dengan melakukan perencanaan menyusun perangkat pembelajaran yang dibutuhkan selama penelitian. menyusun perangkat pembelajaran meliputi modul ajar yang didalamnya memuat tentang ATP, asesmen dan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL), mempersiapkan sumber pembelajaran baik dari buku maupun internet, mempersiapkan media pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus 2 dilakukan dalam tiga pertemuan berdasarkan pada langkah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Pembelajaran melalui tiga tahap yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti dan kegiatan penutup. Pada tahap pertama yaitu pendahuluan yang diawali dengan melakukan doa bersama, mengecek kehadiran peserta didik, menyampaikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti yaitu dimulai dengan tahap penyajian kelas dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan power point dan media pembelajaran untuk mempermudah pemahaman peserta didik dan membuat minat peserta didik tinggi pada proses pembelajaran.

3. Tahap Observasi

Observasi pada siklus 2 penelitian ini dilakukan dengan memberikan angket kepada peserta didik untuk mengetahui adanya peningkatan minat belajar mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Data hasil minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran matematika diperoleh dari kuesioner yang terdiri dari 4 indikator minat belajar sebagai berikut (1) Perasaan senang atau suka (2) Ketertarikan pada materi pembelajaran, (3) Perhatian saat guru menyampaikan materi, (4) Berpartisipasi dalam aktivitas belajar. Angket ini diisi sendiri oleh peserta didik tanpa pengaruh dari orang lain. Peneliti memberikan skor terhadap pernyataan yang ada pada angket.

Tabel 6. Hasil Angket Minat Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SDN Demangan Siklus II

Indikator	Siklus 2
Perasaan senang atau suka	79,2%
Ketertarikan pada materi pembelajaran	84,8%
Perhatian saat guru menyampaikan materi	88,4%
Berpartisipasi dalam aktivitas belajar	60,1%
Total skor siklus 2	76,4%

Secara keseluruhan, hasil angket pada siklus II menunjukkan bahwa minat belajar

matematika peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Seluruh indikator berada pada kategori tinggi dengan rata-rata presentase dari keseluruhan indikator minat belajar sebesar 76,4% yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berhasil meningkatkan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan data hasil angket minat belajar, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Matematika materi bilangan cacah 1-1000.000 telah memberikan dampak positif terhadap minat belajar peserta didik kelas V SDN Demangan Kudus. Rata-rata persentase minat belajar peserta didik dalam empat indikator menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori sangat tinggi. Secara rinci, indikator minat belajar peserta didik ketertarikan pada materi pembelajaran dan perhatian saat guru menyampaikan materi, menunjukkan capaian di atas 60%, sedangkan indikator perasaan senang atau suka dan berpartisipasi dalam aktivitas belajar masih tergolong rendah (53,5%). Berdasarkan total skor siklus 2 adalah 76,4%

Hasil yang diperoleh peneliti mengenai minat belajar yang telah dihitung menunjukkan presentase minat belajar. Hasil tersebut kemudian akan dikategorikan untuk mengetahui tingkat minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika. Kategori tersebut yaitu : (1) Sangat Tinggi = 76-100% (2) Cukup = 51-75% (3) kurang = 26-50% (4) Sangat Rendah = 0-25%.

Berdasarkan hasil angket yang telah diisi peserta didik bahwa hasil jumlah total dari 10 pernyataan indikator minat belajar yang diajukan kepada 14 peserta didik kelas V menunjukkan total skor pra siklus yang diperoleh adalah 50,4%, total skor siklus 1 yang diperoleh adalah 60,2%, total skor siklus 2 yang diperoleh adalah 76,4%. Hasil perhitungan menunjukkan adanya peningkatan dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 menunjukkan presentase minat belajar peserta didik yaitu 76,4% tergolong dalam kriteria minat belajar "Sangat Tinggi".

Hasil perhitungan menunjukkan presentase minat belajar matematika peserta didik mengalami peningkatan dari kegiatan pra-siklus, siklus I hingga siklus II.

Data peningkatan minat belajar matematika peserta didik setiap siklusnya dapat dilihat melalui tabel di bawah ini :

Tabel 7. Peningkatan Minat Belajar Matematika

Siklus	Presentase
Pra-siklus	50,4%
Siklus I	60,2%
Siklus II	76,4%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi peserta didik meningkat dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Pada kegiatan pra-siklus presentase, minat belajar matematika peserta didik adalah 50,4% berada pada kategori kurang. Pada siklus I presentase minat belajar peserta didik adalah 60,2% yang berada pada kategori cukup. Pada siklus II presentase minat belajar peserta didik adalah 76,4% yang berada pada kategori sangat tinggi.

Hasil refleksi terhadap pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran telah mencapai keberhasilan dalam

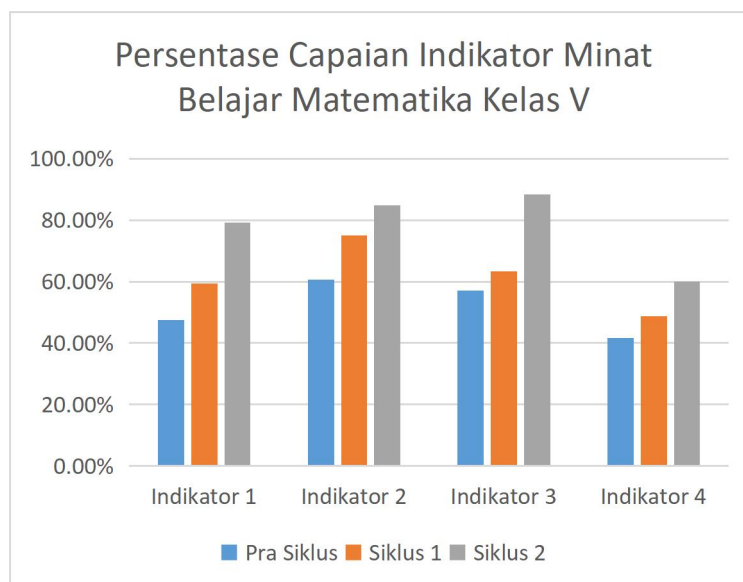
meningkatkan minat belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran matematika materi “Bilangan Cacah 1-1.000.000”. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, baik dalam menyampaikan pendapat, dan menjawab pertanyaan, maupun berdiskusi kelompok. Peningkatan minat belajar peserta didik terlihat pada setiap siklusnya. Data aktivitas minat belajar peserta didik per indikator setiap siklusnya dapat dilihat melalui tabel di bawah ini

Tabel 8. Peningkatan Minat Belajar Matematika Peserta Didik Per- Indikator

Indikator	Pra-siklus	Siklus 1	Siklus 2	Presentase Signifikan	keterangan
Perasaan senang atau suka	47,6 %	59,5%	79,2%	19,7%	Sedang
Ketertarikan pada materi pembelajaran	60,7 %	75%	84,8%	9,8%	Rendah
Perhatian saat guru menyampaikan materi	57,1 %	63,4%	88,4%	25%	Tinggi
Berpartisipasi dalam aktivitas belajar	41,7 %	48,8%	60,1%	11,3%	Sedang

Selain dalam bentuk tabel, data peningkatan minat belajar siswa dapat dilihat dalam diagram berikut.

Gambar 2. Persentase Capaian Indikator Minat Belajar Matematika Peserta didik



Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil peningkatan dari masing-masing indikator, pada indikator “minat belajar dalam perasaan senang atau suka” mengalami peningkatan sebesar 19,7% dari siklus I ke siklus II tergolong sedang.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa kelas V SDN Demangan. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata minat belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 50,4% pada pra-siklus (kategori kurang), menjadi 60,2% pada siklus I (kategori cukup), dan meningkat kembali menjadi 76,4% pada siklus II (kategori sangat tinggi). Keempat indikator minat belajar—perasaan senang, ketertarikan terhadap materi, perhatian saat pembelajaran, dan partisipasi aktif—mengalami peningkatan pada setiap siklus, yang menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Model PBL memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna, karena siswa dihadapkan langsung pada permasalahan kontekstual yang harus mereka pecahkan secara mandiri maupun kelompok. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, berargumentasi, serta terlibat aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Siswa tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan guru secara pasif, tetapi memiliki peran aktif dalam mengeksplorasi materi dan membangun pemahaman mereka sendiri.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran berbasis siswa yang sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa model PBL mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, kolaboratif, dan menantang, sehingga dapat meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa. Selain itu, penelitian ini turut memperkaya kajian ilmiah mengenai efektivitas PBL dalam konteks pendidikan dasar, khususnya pada mata pelajaran matematika yang selama ini kerap dianggap sulit dan kurang menarik oleh siswa. Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang penting bagi guru dan sekolah. Guru dapat menjadikan model PBL sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Sekolah juga dapat mendukung implementasi model ini dengan menyediakan pelatihan atau workshop bagi guru agar mampu merancang pembelajaran berbasis masalah secara optimal. Selain itu, model PBL dapat diadaptasi dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual, aktif, dan berorientasi pada penguatan karakter.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta didik dalam penelitian ini terbatas hanya pada 14 siswa di satu kelas, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Kedua, waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung dalam dua siklus belum memungkinkan untuk melihat dampak jangka panjang dari penerapan model PBL. Ketiga, pembelajaran pada siklus II dilaksanakan pada bulan Ramadhan dan pada jam akhir pelajaran, yang kemungkinan turut mempengaruhi tingkat konsentrasi dan antusiasme siswa. Keempat, data minat belajar diperoleh dari angket yang bersifat subjektif sehingga hasilnya belum sepenuhnya mencerminkan kondisi riil, meskipun telah diperkuat dengan observasi selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan subjek dan lokasi penelitian agar hasilnya lebih general. Penelitian juga dapat dilaksanakan dalam waktu yang lebih panjang untuk mengevaluasi konsistensi dan keberlanjutan peningkatan minat belajar. Di samping itu, pengukuran minat belajar sebaiknya dilengkapi dengan teknik lain seperti wawancara, observasi mendalam, atau rekaman aktivitas kelas. Peneliti juga dapat mengeksplorasi penerapan model PBL yang dikombinasikan dengan

penggunaan media digital atau teknologi interaktif untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik masa kini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning tidak hanya mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran matematika yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna di jenjang sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan minat belajar matematika siswa kelas V SDN Demangan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase minat belajar dari 50,4% pada pra-siklus, menjadi 60,2% pada siklus I, dan meningkat signifikan menjadi 76,4% pada siklus II. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator minat belajar, yaitu perasaan senang, ketertarikan terhadap materi, perhatian saat pembelajaran, serta partisipasi aktif peserta didik.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik. Model PBL terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kerja sama siswa dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar. Temuan ini memperkuat teori bahwa pendekatan berbasis masalah dapat mendorong keterlibatan aktif dan meningkatkan hasil belajar.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar model PBL diterapkan pada mata pelajaran lain atau jenjang yang berbeda guna melihat konsistensi pengaruhnya terhadap peningkatan minat dan hasil belajar.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya artikel ini. Terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing, guru dan siswa kelas V SDN Demangan, serta pihak sekolah yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian. Penghargaan juga diberikan kepada rekan-rekan yang turut membantu, serta keluarga yang selalu memberikan doa dan motivasi. Semoga artikel ini bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan minat belajar matematika di sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2012). "Anak berkesulitan belajar: Teori, diagnosis, dan remediasinya". Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). "Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoretis praktis bagi mahasiswa dan praktisi Pendidikan". Jakarta: Bumi Aksara.
- Ermawati, D., & Zuliana, E. (2020). Implementation of open-ended problems on mathematical problem-solving skill of elementary school students. "JPSD", 6(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/8798/5952>
- Ermawati, D., Fardani, I., Nurunnaja, D., Ni'mah, A. U., & Astuti, D. D. (2023). Analisis kemampuan menyelesaikan masalah pada materi pecahan di kelas IV SD. "Jurnal Ilmiah

- Pendidikan Dasar”, 10, 161–172.
- Ermawati, D., Riswari, L. A., & Wijayanti, E. (2022). Pendampingan pembuatan aplikasi MAT JOYO (Mathematics Joyful Education) bagi guru SDN 1 Gemiring Kidul. “Jurnal Pengabdian Masyarakat”, 11(3), 510–514.
- Ermawati, D., et al. (2024). Analisis kemampuan penalaran siswa dalam pemecahan masalah matematika soal HOTS siswa kelas III SDN 1 Kedungdowo. “Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika”, 10(1). <https://doi.org/10.31597/ja.v10i1.952>
- Ermawati, D., et al. (2024). Pengaruh media Mabarung berbasis augmented reality terhadap kemampuan bernalar kritis matematis siswa SD. “Scientia: Social Sciences & Humanities”, 3(2), 327–333. <https://amcapress.amca2012.org/index.php/sssh/article/view/324>
- Fajariyah, H., & Octariani, D. (2024). Peningkatan minat belajar matematika melalui pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model Problem Based Learning. “Jurnal Pendidikan Multidisipliner”, 7(12). <https://edu.ojs.co.id/index.php/jpm/artikel/unduh/706/835/1817>
- Hanasah, N., & Rosmi, F. (2024). Upaya meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV.1 SD LAB School FIP UMJ. “Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ”. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23501>
- Lestari, T. M., & Harjono, N. (2023). Peningkatan minat dan hasil belajar matematika melalui model Problem Based Learning di sekolah dasar. “Journal of Social Science Research”, 3(4), 8462–8476. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Maisarah, M., Widiastuti, I., & Azhari, N. (2022). Upaya meningkatkan minat belajar matematika siswa dengan menggunakan media pembelajaran. “International Conference on Islamic Civilization (ICONIC)”. <https://journal.ar-raniry.ac.id/iconic/article/download/3274/1544/7340>
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. “Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)”, 1(1), 128–135. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Rahmi, R., & Farida, H. (2025). Penerapan model pembelajaran Teams Games Tournament untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik. “Jurnal Transformasi Pendidikan Dasar”, 1(1), 18–27. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra/article/view/162>
- Ramadhani, S. P., et al. (2024). Studi literatur: Efektivitas model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis terhadap pembelajaran matematika. “PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika”, 724–730. <https://proceeding.unnes.ac.id/prisma/article/view/3023>
- Salmah, T., Siregar, I., Nola, I. S., & Hartati, T. (2025). Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK). “Ta’Limuna: Jurnal Pendidikan”, 3(1), 63–73.
- Setianingsih, N., et al. (2023). Meningkatkan minat belajar peserta didik dengan model pembelajaran Problem Based Learning pada materi kelas IV sekolah dasar. “Jurnal Citra Pendidikan (JCP)”, 3(4), 1279–1287. <https://jurnalilmiahcitrabakakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/download/2233/725>
- Solehah, S. H., et al. (2018). Minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri Karangroto 04 Semarang. “Jurnal Mimbar Ilmu”, 23(3), 248–255. <https://doi.org/10.23887/mi.v23i3.16494>

- Suwijo. (2017). "Psikologi Pendidikan". Surabaya: Unesa University Press.
- Widyoko, E. P. (2015). "Evaluasi program pembelajaran". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan. (2011). "Skala pengukuran variabel-variabel penelitian". Bandung: Alfabeta.